**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR**

**DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
   * + 1. **Konsep Tunagrahita**
   1. **Pengertian Tunagrahita**

Murid tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa atau biasa juga disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Murid tunagrahita digolongkan ke dalam bagian anak berkebutuhan khusus karena adanya hambatan-hambatan yang dialami oleh anak.

Menurut Amin (1995: 22) bahwa “tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, sehingga mengalami kesulitan dalam hal akademik, maupun sosial, dan memerlukan layanan pendidikan khusus”. Selanjutnya Somantri (2006: 103) bahwa “Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial”.

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Amin (1995: 23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70.

Menurut Effendi (2005: 90) anak tunagrahita ringan (*debil*) adalah “anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan kebutuhan khusus, murid tunagrahita dikenal dengan anak yang mengalami keterbelakangan mental yang ditandai dengan kecerdasan dibawah rata-rata anak normal pada umumnya, baik dari segi intelektual maupun adaptasi sosial, misalnya; kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan di mana dia berada serta kesulitan dalam berpikir secara abstrak.

* 1. **Klasifikasi Tunagrahita**

Pengklasifikasian murid tunagrahita penting dilakukan karena murid tunagrahita memiliki perbedaan individual yang sangat bervariasi. Klasifikasi untuk murid tunagrahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan murid tunagrahita.

Pengklasifikasian murid tunagrahita pada umumnya yang telah lama dikenal adalah debil untuk murid tunagrahita ringan, imbesil untuk murid tunagrahita sedang, dan idiot untuk murid tunagrahita berat dan sangat berat. Sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh pendidik Amerika adalah *educable mentally retarded* (mampu didik), *trainable mentally retarded* (mampu latih), dan *totally/custodia dependent* (mampu rawat). Klasifikasi tersebut sekarang telah jarang digunakan karena terlalu mempertimbangkan kemampuan akademik seseorang.

Klasifikasi yang digunakan sekarang adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh AAMD (*American Association of Mental Deficiency)* (Wardani, dkk, 2002: 64) sebagai berikut:

* 1. *Mild Mental Retardation* (tunagrahita ringan) IQnya 70-55
  2. *Moderate Mental Retardation* (tunagrahita sedang) IQnya 55-40

*Severe Mental Retardation* (tunagrahita berat) IQnya 40-25

* 1. *Profound Mental Retardation* (sangat berat) IQnya 25 ke bawah

Selanjutnya beberapa ahli di indonesia telah mengklasifikasikan mengenai murid tunagrahita, sebagai berikut:

1. Klasifikasi Menurut PP No. 72 Tahun 1991

Klasifikasi murid tunagrahita menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) bahwa tunagrahita dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat dan sangat berat.

1. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembangn dalam bidang pelajaran akdemik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, IQ murid tunagrahita ringan berkisar antara 50 – 70.

1. Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan.Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah, sekolah, sekolah dan lingkungannya. IQ murid tunagrahita sedang berkisar antara 30-50.

1. Tunagrahita berat dan sangat berat

Tunagrahita berat atau sangat berat adalah murid yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja.

Dari pembahasan di atas apabila disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis murid tunagrahita, mulai dari ringan, sedang berat dan sangat berat. Kesemuanya masih memiliki potensi untuk dididik dan dibekali keterampilan, baik kemampuan secara akademik maupun keterampilan dalam mengurus diri sendiri.

1. Klasifikasi Menurut Tipe Klinis

Ada tunagrahita disamping ketunagrahitaannya juga memiliki kelainan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe klinis. Menurut Amin (1995: 27) tipe klinis murid tunagrahita, diantaranya *down syndrom* (mongoloid), *kretin, hidrocephal, microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal.*

1. *Down Syndrom*

Murid tunagrahita jenis ini disebut mongoloid karena raut mukanya menyerupai orang mongol. Adapun ciri-ciri down syndrom, yaitu: mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, makin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan, dan lingkar tengkoraknya biasanya kecil.

1. *Kretin*

Kretin dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-ciri kretin yaitu: badan pendek dan gemuk, kaki dan tangan pendek dan bengkok, badan dingin, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir tebal, pertumbuhan gigi terlambat serta hidung lebar.

1. *Hidrocephal*

Kepala hydrocephal mempunyai cairan berlebih pada otak. Hal ini disebabkan produksi cairan otak berlebihandan penyerapannya kurang sesuai dengan cairan yang dihasilkan.

1. *Microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal*

Keempat istilah di atas menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Tipe microcephal memiliki ukuran kecil, kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang berat atau sedang, tipe macrocephal memiliki ukuran kepala lebar sedangkan tipe scahocephal memiliki ukuran kepala yang panjang.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita selain memiliki hambatan dalam hal intelektual, disamping itu murid tungrahita juga memiliki kelainan dalam hal jasmani seperti *Down Syndrom, Kretin, Hidrocephal, Microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal.* Secara fisik kesemuanya memiliki tipe-tipe yang berbeda-beda.

* 1. **Pengertian Murid Tunagrahita Ringan**

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Amin (1995: 23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Somantri (2006: 86) mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Secara fisik dan sosial, Suparlan (1983: 30) mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

IQ anak debil antara 50 – 70, biasanya mereka juga disebut *“the educable children”,* karena mereka tidak hanya dapat dididik, mereka juga dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi (kompleks) dalam kehidupan sehari-hari dapat pula dididik dalam bidang sosial dan intelektual sampai batas-batas tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka disimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki murid tunagrahita ringan itu sendiri.

* 1. **Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

Sutisna (1994: 55) mengemukakan beberapa karakteristik murid tunagrahita ringan sebagai berikut:

1. Keadaan fisik pada umumnya berbeda dengan murid normal
2. Kemampuan berpikirnya sangat rendah sehingga tidak mampu melihat sesuatu sebagai suatu masalah.
3. Perhatian dan ingatan sangat lemah.
4. Tidak mampu mengendalikan diri.
5. Sikap dan tingkah lakunya sangat lamban bila dibandingkan dengan murid yang normal.
6. Mengalami gangguan bicara.

Selanjutnya Somantri (2006: 106-108) mengemukakan karakteristik anak tunagrahita ringan, yaitu:

Karakteristiknya antara lain kemampuan dalam hal bahasa, pemusatan perhatian, dan akademiknya kurang. Perkembangannya ½ hingga ¾ anak normal seusianya. Penanganannya biasa dengan sering memberikan *feed back*. Selain itu, dibantu dengan memberikan semangat, juga mengulang perbendaharaan kata-kata hingga pengulangan tugas dari yang sederhana kearah yang lebih sulit. Walaupun demikian mereka masih bisa belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya.

Bertolak dari pendapat yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan secara fisik sangatlah sulit dibedakan dengan anak pada umumnya, namun ciri lain yang nampak dari murid tunagrahita ringan adalah dari segi bahasa, akademik, pemusatan perhatian dan pengendalian dirinya sangatlah kurang.

* 1. **Masalah yang dihadapi Murid Tunagrahita**

Perkembangan fungsi intelektual murid tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi tersebut secara umum dikemukakan oleh Rochyadi (2005: 34) sebagai berikut:

1. Masalah Belajar

Akivitas belajar berkaitan langsung denagan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan keamapuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harrus terakit dengan objek yang bersifat konkrit

1. Masalah Penyusaiaan Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrhita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mingkin tindakannya lazim dilihat dari ukuran normative atau kaeran tingakh lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

1. Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenan dengan gangguan proses komunikasi, pertama; gangguan atau kesulitan bicara dimana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasi bunyi bahasa dengan benar.

1. Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memilki cirri kepribadian yang khas berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan factor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetic, disfungsi otak dan faktor-faktor lingkingan seperti: pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat secara umum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita memiliki berbagai masalah di dalam perkembangannya yakni masalah belajar, masalah penyusaian diri, gangguan bicara dan bahasa dan masalah kepribadian sehingga dalam proses akademiknya akan mengalami hambatan.

1. **Kajian Tentang Latihan Motorik Halus**

**Pengertian Latihan motorik**

Istilah motorik diambil dari kata motor yang memiliki arti ”gerak” dalam kaitannya dengan pengertian gerak dimaksud adalah suatu aktivitas yang mengandalikan peran gerak tubuh sebagai perilaku gerak. Menurut (Rusli, 2005: 32) mengemukakan bahwa: “Perilaku motorik (gerak) merupakan istilah generik yang mengarah kepada pengertian tentang “gejala perilaku nyata yang teramati dan ditampilkan melalui gerak otot atau anggota tubuh di bawah kontrol sistem persyarafan”. Mengamati perkembangan motorik seorang anak adalah hal yang sangat menarik. Seorang anak senantiasa mengalami banyak perkembangan dalam kehidupannya.

Selanjutnya Menurut (Rusli, 2005: 33) menjelaskan bahwa “Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus”. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.

Perkembangan motorik meliputi perkembangan kasar dan motorik halus. kemampuan motorik kasar yaitu gerakan yang dihasilkan dari kemampuan mengontrol otot-otot besar misalnya, lari, jalan, melompat, berguling. Sedangkan perkembangan kemampuan motorik halus yaitu gerakan terbatas pada bagian yang meliputi otot kecil, terutama gerakan dibagian jari-jari tangan contohnya menulis, menggambar dan memegang sesuatu. Pada perkembangan manusia, perkembangan fisik motorik memegang peranan yang sama pentingnya dengan perkembangan kognisi perilaku sosial dan kepribadian. Segala perkembangan fisik motorik anak, mereka akan lebih mandiri, mereka dapat terlibat dalam permainan dengan anak “seusianya” serta dapat menentukan sendiri apapun yang mereka inginkan.

* 1. **Latihan Motorik halus**

Pengetian motorik halus adalah keterampilan/gerakan yang dihasilkan dari kemampuan mengontrol otot-otot kecil misalnya jari-jari tangan yang dapat melakukan kegiatan menulis, mewarnai, menggambar, menggunting, dll.

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otak lah yang mensetir setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi

“Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara *genetis* atau kematangan fisik anak*, Motor development comes about through the unfolding* *of a genetic plan or maturation”, Santrock, J* (2007: 66). Anak usia 5 bulan tentu saja tidak akan bisa langsung berjalan. Dengan kata lain, ada tahapan-tahapan umum tertentu yang berproses sesuai dengan kematangan fisik anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa latihan motorik halus merupakan latihan gerak yang dilaksanakan otot–otot kecil yang menuntut kemampuan koordinasi gerak baik koordinasi antara anggota gerak yang satu dengan anggota gerak yang lain, maupun koordinasi dengan alat indera lain seperti mata dan telinga dan memerlukan daya konsentrasi yang tinggi.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus**

Pada tunagrahita ringan, gangguan dalam masalah motorik halus seringkali muncul dan menghambat belajar mereka termasuk dalam belajar menulis termasuk dalam menulis kata. Mandala (2009: 2) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada seorang anak adalah kematangan fisik, kondisi fisik, bentuk tubuh, intelegensi dan ada atau tidaknya kerusakan di otak. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus tersebut jika diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Kematangan fisik

Kematangan fisik sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus seseorang. Mereka yang mengalami kelambanan secara fisik biasanya mengalami kelambanan pula dalam melakukan motorik halus.

1. Kondisi fisik

Kondisi fisik yang lemah dapat mengakibatkan ketidakmampuan seseorang untuk melakukan gerakan yang menuntut kemampuan motorik halus.

1. Bentuk tubuh

Bentuk tubuh yang terlalu kurus atau terlalu gemuk sangat menghambat kelincahan untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan.

1. Intelegensi

Intelegensi yang rendah mengakibatkan mereka tidak tertarik terhadap keterampilan yang menuntut kerja motorik halus.

1. Kerusakan di otak

Adanya kerusakan kecil diotak dapat mengakibatkan terjadinya keterlambatan perkembangan motorik halus pada seseorang.

Uraian diatas menunjukkan bahwa murid tunagrahita ringan termasuk kedalam golongan mereka yang mengalami keterlambatan dalam melakukan kegiatan motorik halus salah satu diantaranya adalah kemampuan menulis.

1. **Konsep Menulis**

Kemampuan menulis pada dasarnya merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap murid normal maupun murid-murid yang tergolong murid berkebutuhan khusus seperti murid tunagrahita ringan. Kemampuan menulis merupakan kemampuan atau kecakapan menggunakan bahasa tulis sebagai wadah, alat dan media untuk memaparkan jiwa penghayatan dan pengalaman.

Tarigan (2008: 22) menyatakan bahwa “menulis adalah menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu”.

Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menulis itu memiliki tiga aspek utama. “Pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak ingin dicapai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan, yaitu berupa sistem bahasa” (Semi, 2007: 14). Batasan yang berbeda dikemukakan Enre (1988: 13) bahwa “menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca”.

Tarigan (2008: 23) mengemukakan bahwa:

Menulis adalah melukiskan atau menurunkan lambang-lambang yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaa lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami lambang-lambang garfik tersebut.

Selanjutnya Suriamiaharja (1996: 1) mengatakan bahwa menulis adalah:

Menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh rang lain, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafiknya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan berkomunikasi dengan melibatkan unsur penulis sebagai penyampai perasaan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Menulis merupakan kegiatan yang kompleks dan rumit karena memerlukan pengungkapan ide-ide yang jelas, bahasa yang tepat, dan pemahaman tentang orang yang akan membaca tulisan tersebut. Dalam pembelajaran, kekompleksan menulis dapat diminimalisasi dengan cara membelajarkan secara bertahap sesuai tahapan-tahapan dalam menulis, yaitu pratulis, tahap tulis (pengedrafan, perbaikan, pengeditan) dan pasca tulis (publikasi). Tahap-tahap tersebut tidak bersifat linier tetapi bersifat simultan.

**4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis**

Menurut Lerner (Abdurrahman, 2003: 402) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis adalah:

a. Motorik

b. Perilaku

c. Persepsi

d. Memori

e. Cross Modal

f. Penggunaan tangan yang dominan

g. Kemampuan memahami instruksi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan murid dalam menulis. Khususnya murid tunagrahita ringan yang memiliki hambatan dalam menulis, tentunya harus diberikan latihan yang berkesinambungan untuk mengatasi hambatan yang dialami anak. Selanjutnya dalam menulis terdapat beberapa kegunaan. Enre (1988: 6) menyatakan bahwa beberapa kegunaan menulis yang menyebabkan kemampuan menulis itu menjadi penting, yaitu:

1. Menulis menolong menemukan kembali apa yang pernah diketahui.
2. Menulis menghasilkan ide-ide baru.
3. Menulis membantu mengorganisasikan pikiran dan menempatkan dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri.
4. Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi.
5. Menulis membantu menyerap dan menguasai informasi baru.
6. Menulis membantu memecahkan masalah dengan memperjelas unsur-unsur dan menempatkan dalam suatu konteks visual, sehingga dapat diuji.

Dalam pembelajaran menulis terdapat kriteria penilaian menulis. Nurgiyantoro (2009: 305) mengemukakan bahwa penilaian yang dilakukan terhadap kalimat bersifat holistis, impresif, dan selintas. Penilaian tersebut bersifat menyeluruh berdasarkan tujuan yang disampaikan dalam kalimat tersebut setelah membaca kalimat yang ditulis murid secara sepintas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menulis kepada anak maka perlu dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi, kegunaan, serta penilaian dalam meningkatkan kemampuan menulis pada murid tunagrahita ringan.

Menurut Yusuf (2003: 104) menjelaskan bahwa agar dapat menulis dengan baik, diperlukan beberapa jenis keterampilan, antara lain: “kemampuan motorik halus, kemampuan mengorganisasikan pendapat, mengingat, membuat konsep, dan mekanik (tata tulis)”. Menulis merupakan tantangan yang berat bagi anak luar biasa yang mungkin sudah mengalami kesulitan dalam bahasa lisan, rasa rendah diri, motivasi belajar kurang, dan kurangnya dorongan dari luar untuk maju. Padahal, dalam kehidupan yang serba maju ini, kemampuan menulis mempunyai peran yang semakin besar. Hampir setiap segi kehidupan memerlukan kemampuan menulis. Keterampilan minim yang harus dikuasai setiap orang antara lain menulis nama dan identitas diri, mengisi berbagai formulir seperti lamaran pekerjaan, dll

**5. Pengajaran Menulis**

Pengajaran menulis di dalam kurikulum mencakup menulis, mengeja, dan mengarang. Penekanan pada salah satu aspek sangat bergantung pada tingkat kemampuan anak. Menurut Yusuf (2003: 105) mengemukakan bahwa:

Pada kelas-kelas permulaan, pengajaran menulis dipusatkan pada menulis dan mengeja huruf atau kata-kata yang mempunyai frekuensi penggunaan tinggi, seperti nama, alamat, atau kosa kata sehari-hari. Pada tingkat yang lebih lanjut, pengajaran menulis dialihkan pada kemampuan mengkomunikasikan pendapat dalam bentuk mengarang.

Pada setiap aspek menulis, ada beberapa kompetensi yang perlu dikembangkan sehingga harus dimasukan dalam kurikulum. Menurut Yusuf (2003: 105) mengemukakan bahwa perangkat kompetensi pada kelas-kelas permulaan adalah sebagai berikut:

* + 1. Keterampilan Pra-Menulis
* Meraih, meraba, memegang, dan melepaskan benda
* Mencari perbedaan dan persamaan berbagai benda, bentuk, warna, bangun, posisi
* Menentukan arah kiri, kanan, atas, bawah, depan, belakang.

1. Keterampilan Menulis (handwriting)
   * + Memegang alat tulis
     + Menggerakan alat tulis ke atas dan ke bawah
     + Menggerakan alat tulis ke kiri dan ke kanan
     + Menggerakan alat tulis melingkar
     + Menyalin huruf
     + Menyalin namanya sendiri dengan huruf balok
     + Menulis namanya sendiri dengan huruf balok
     + Menyalin kata dan kalimat dengan huruf balok
     + Menyalin huruf balok dari jarak jauh
     + Menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung
     + Menyalin tulisan bersambung dari jarak jauh
2. Keterampilan Mengeja
   * + Mengenal huruf abjad
     + Mengenal kata
     + Mengucapkan kata yang diketahuinya
     + Mengenal perbedaan dan persamaan konfigurasi kata
     + Membedakan bunyi pada kata-kata
     + Mengasosiasikan bunyi dengan huruf
     + Mengeja kata
     + Menemukan aturan ejaan kata
     + Menuliskan kata dengan ejaan yang benar

Ada beberapa hal yang perlu diingat dalam pengajaran menulis. Kemampuan menulis sangat ditentukan oleh tingkat keterampilan bahasa yang lain, yaitu mendengarkan, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus dikaitkan dengan ketiga keterampilan di atas secara hierarkis. Selanjutnya menurut Yusuf (2003: 107) memberikan gambaran tentang kesulitan menulis:

Beberapa jenis kesalahan bentuk huruf atau angka yang sering ditemukan pada kelas-kelas rendah antara lain lingkaran kurang tertutup pada huruf seperti a,d,g,b; dua garis terlalu melekat pada kata e sehingga seperti c; bentuk angka 5 seperti 3, bentuk angka 6 seperti 7, bentuk angka 9 seperti 4, dan sebagainya.

Selanjutnya Yusuf (2003: 107) menjelaskan bahwa: “Kesulitan menulis yang dialami murid dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya gangguan motorik, gangguan emosi, gangguan persepsi visual, atau gangguan ingatan”. Gangguan gerak halus dapat mengganggu keterampilan menulis, misalnya seorang murid mungkin mengerti ejaan suatu kata, tetapi ia tidak dapat menulis secara jelas atau mengikuti kecepatan gurunya. Hal ini dapat berakibat pada penguasaan bidang studi akademik lain. Sebagai guru akan menarik simpulan bahwa anak tidak mampu menulis, padahal ketidakmampuannya disebabkan oleh faktor motorik. Kesulitan menulis juga dapat merupakan akibat pengajaran guru yang kurang baik atau motifasi anak yang rendah.

a. Kesiapan Menulis

Menulis memerlukan keterampilan pengendalian otot, koordinasi mata-tangan, dan diskriminasi visual. Keterampilan tersebut, yang termasuk keterampilan dasar/kesiapan menulis, harus dikembangkan sebelum anak memulai belajar menulis. Pengendalian otot dapat dikembangkan melalui aktivitas manipulatif, misalnya memotong dengan gunting, menggambar dengan ujung jari, menelusuri, dan mewarnai. Koordinasi mata-tangan dapat dilatih melalui kegiatan menggambar lingkaran dan bentuk-bentuk geometri lain. Semua keterampilan dasar sangat diperlukan untuk mengenal berbagai bentuk huruf, cara menulisnya, dan menulis huruf-huruf itu sendiri.

Sebelum pengajaran menulis secara formal dimulai, menurut Yusuf (2003: 112) menjelaskan bahwa anak harus sudah menguasai perangkat keterampilan kesiapan menulis sebagai berikut:

1. Gerakan tangan ke berbagai arah, yaitu atas-bawah, kiri-kanan, depan-belakang;
2. Menelusuri bentuk-bentuk geometris dan garis putus-putus;
3. Menghubungkan titik-titik;
4. Membuat garis horisontal dari kiri ke kanan;
5. Membuat garis vertikal dari atas ke bawah;
6. Membuat lingkaran dengan arah jarum jam, dengan arah berlawanan, dan membuat garis lengkung;
7. Membuat garis-garis sejajar miring;
8. Menyalin bentuk-bentuk sederhana;
9. Menyebutkan nama huruf dan menjelaskan perbedaan dan persamaan bentuk antara huruf.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebelum masuk ke sekolah formal maka anak harus dapat menyiapkan diri dalam keterampilan menulis, termasuk murid tunagrahita yang memiliki hambatan dalam menulis.

* + 1. **Pemberian Latihan Motorik Halus Terhadap Kemampuan Menulis Murid Tungrahita Ringan**

Sebelum penulis menjelaskan atau mendeskripsikan tentang latihan menulis bagi murid tunagrahita ringan, terlebih dahulu penulis mendefenisikan pengertian menulis. Banyak orang berpersepsi bahwa menulis merupakan menyalin sesuatu yang telah tertulis atau tercatat, tetapi lebih dari itu, menulis merupakan ekspresi pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Defenisi ini mengacu pada pikiran bahwa dalam menulis terdapat dua kegiatan yaitu pikiran dan perasaan seperti yang dijelaskan oleh Abdurrahman (2003: 224).

* + - 1. Dalam menulis orang mengeluarkan ide-ide ke dalam satu bentuk visual dimana bentuk ide itu tergambar dalam tulisan sesuai dengan simbol-simbol bahasa yang diungkapkan.
      2. Rasa bahasa. Dalam mana tentang kegiatan ini Tarigan berpendapat bahwa menulis merupakan lukisan dari lambang-lambang grafik bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang-orang yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut

Sedangkan pengertian menulis dikemukakan oleh Depdikbud (2007: 199) menyatakan bahwa : “1). Menulis huruf (angka dan sebagainya) dengan pena, kapur dan sebagainya; 2). Melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dan sebagainya dengan tulisan tangan”.

Defenisi tentang menulis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi. 2). Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis. 3). Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi. Menulis adalah kegiatan belajar mengenal huruf dan abjad bagi murid kelas permulaan sebagai prasyarat kematangan untuk membentuk atau membuat huruf serta untuk mengenal apa yang dilambangkan oleh huruf tersebut. Atau dengan kata lain merangkaikan huruf-huruf secara benar melalui kegiatan meniru sehingga dapat membentuk kata dan kalimat yang tertulis atau dieja.

Sesuai dengan kondisi yang terdapat pada murid tunagrahita yaitu keterbelakangan perkembangan, kemampuan, kecerdasan dan kecepatan serta ketepatan menulis, maka latihan menulis diterapkan atau diikutsertakan pada anak usia 8-9 tahun. Hal ini disebabkan oleh karena anak terkondisi dengan kecacatan yang dimilikinya serta orang tua enggan menghantar anak untuk ikut belajar dalam kanca pendidikan formal.

Proses belajar menulis membutuhkan rentang waktu yang lama sepanjang anak tersebut hingga mempunyai kesadaran dan kemauan untuk menulis. Hal tersebut sama dengan kegiatan membaca. Menurut Russel (Wardani, 2002: 6-36) bahwa “proses belajar atau menulis merupakan suatu proses neurofisiologis”. Karena pada saat menulis itu terjadi peningkatan kegiatan bagi murid tunagrahita harus didahului dengan latihan gerakan motorik untuk menggerakkan kembali saraf-saraf organ tubuh sehingga dengan demikian pesan yang disampaikan saraf sensorik dapat terbawa sampai pada saraf motorik untuk menggerakan sebagian anggota tubuh yang berkaitan dengan menulis.

Namun dengan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh murid tunagrahita maka proses menulis membutuhkan latihan dan bimbingan secara khusus dan rutin. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh murid tunagrahita ringan dalam menulis (Depdikbud, 1993: 89) adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Huruf Tidak Sempurna dan Kacau.

Tulisan tangan orang menulis lanjut berbeda dengan tulisan tangan menulis anak tunagrahita yaitu anak menulis tingkat lanjut tulisannya rapi, bagus dan sempurna. Sedangkan bagi murid menulis permulaan bentuk hurufnya sedikit kacau. Kadang huruf yang bentuknya mirip dalam penulisan hampir sama bentuk. Misalnya huruf b dan d.

1. Kesulitan Salah Mengeja

Salah ejaan adalah pencerminan dari kesulitan merangkai huruf menjadi kata. Kesalahan ini banyak dijumpai pada penulisan suku kata tertutup seperti:pergi ditulis pegi, bermain ditulis bemain.Tentu saja penulisan demikian bersumber dari banyak aspek misalnya, ketidakmampuan membedakan huruf dan mengenal kata.

1. Cara Memegang Alat Tulis Yang Tidak Sesuai yaitu misalnya: sudut pensil atau *bolpoint* terlalu besar, sudut pensil atau *bolpoint*terlalu kecil, menggenggam pensil atau *bolpoint* seperti ingin meninju dan mengangkat pensil ditangan atau menyeret.

Terkait dengan menulis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis merupakan kesanggupan atau daya maksimal bagi seorang anak dalam menuangkan ide atau pikiran terhadap tulisan lewat lambang-lambang bahasa atau dengan kata lain kemampuan menulis merupakan kesanggupan anak untuk mengkomunikasikan simbol-simbol bahasa dalam kata-kata yang dapat dimengerti oleh orang lain.

* + 1. **Langkah-langkah Pemberian Latihan Motorik Halus**

Adapun langkah-langkah pelaksanaan latihan motorik yang telah disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut:

* 1. Melipat Jari

Latihan melipat jari yang dilakukan murid bertujuan untuk melatih kelenturan jari-jari tangan pada murid sehingga dalam melakukan proses menulis tidak kaku. Kegiatan melipat jari-jari akan melatih otot-otot jari yang akan digunakan untuk menulis.

* 1. Menggenggam

Kegiatan menggenggam dalam latihan motorik halus akan membantu murid dalam melatih kekuatan otot tangan dalam menggenggam sebuah benda. Kegiatan ini sangat penting dalam proses menulis karena di dalamnya terdapat proses yang melibatkan kekuatan otot tangan.

* 1. Melipat kertas

Keterampilan melipat kertas baru akan dikuasai sungguh-sungguh saat anak berusia 6 tahun. Tetapi latihan dapat dimulai sejak anak berusia 3 tahun. Latihan melipat kertas dapat berbentuk sembarangan dari selembar kertas berbentuk bujur sangkar. Bila anak sudah mahir membuat lipatan sederhana, bisa melatihnya melipat bentuk segi tiga atau berbentuk persegi panjang. Latihan melipat kertas akan memperkuat otot–otot telapak dan jari tangan anak yaitu saat anak melipat dan menekan lipatan itu. Kekuatan bagian telapak dan jari dibutuhkan untuk memegang dan menggerakan pensil.

* 1. Menggunting kertas

Kegiatan memegang dan menggerakan gunting melatih otot-otot yang akan digunakan untuk menulis. Cara memegang gunting: posisi gunting yang benar adalah, ibu jari dan jari tengah berada didalam lubang gunting, jari telunjuk berada dibagian luar lubang gunting untuk menstabilkan gerak gunting. Sementara jari keempat dan kelima menekuk kearah telapak tangan. Anak diberi keleluasaan dalam melakukan kegiatan ini.

* 1. Memegang

Memegang uang logam pada posisi berdiri, kemudian memutarnya hingga menghasilkan putaran yang baik sangat disukai anak. Meski kadangkala jarinya masih terpleset. Selanjutnya anak dilatih memegang pensil. Pensil diletakan diantara ibu jari dan telunjuk, dan jari tengah menekan pensil dengan lentur (luwes, tidak kaku). Ujung pensil muncul di antara ketiga jari tersebut kira - kira 1 atau setengah cm. Ibu jari menekan alat tulis kira-kira setengah cm lebih atas dari ujung telunjuk. Kegiatan ini melatih kelenturan otot kecil pada jari tangan seperti digunakan saat membuat huruf-huruf menggunakan pensil.

* 1. Menempel

Ajak anak menempelkan kulit telur di atas sebuah pola yang berbentuk daun. Kegiatan ini lebih rumit, karena anak harus mengerahkan kemampuan visual, imajinasi dan motorik halusnya. Kegiatan menempel kulit telur ini, melatih aspek visual motor dan melibatkan imajinasi yang diperlukan anak sebelum melakukan kegiatan menulis.

* 1. Meremas Plastisin

Permainan ini diminati sepanjang zaman. Dari plastisisn aneka warna, anak dapat menciptakan berbagai bentuk. Awalnya guru dapat menunjukan bagaimana memperlakukan plastisisn itu, menjadi bentuk-bentuk yang punya makna. Begitu anak bosan dengan satu bentuk yang dikuasainya, ia akan mencoba bentuk lainnya. Permainan ini menguatkan seluruh otot tangannya, mulai dari lengan bagian atas, telapak dan jari tangan.

1. **Kerangka Pikir**

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain adalah kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif dan kemampuan menerapkan kaidah tulis menulis dengan baik.

Kemampuan-kemampuan yang diperlukan itu dapat diperoleh melalui proses yang panjang sebelum sampai pada tingkat mampu menulis baik tingkat awal ataupun tingkat permulaan. Pada pembelajaran menulis akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan murid selanjutnya. Apabila kemampuan dasar menulis baik maka dalam pembelajaran pengembangan tulisan pun akan baik pula. Atau sebaliknya jika dalam proses pembelajaran menulis tidak baik maka proses pengembangan tulisanpun akan menjadi tidak baik. Mengingat hal tersebut maka selayaknya pembelajaran menulis mendapat perhatian yang memadai dari guru. Pada murid tunagrahita ketidak mampuan dalam belajar menulis disebabkan oleh adanya gangguan kecerdasan atau intelektualnya. Meskipun demikian tidak semua murid tunagrahita tidak mempunyai potensi untuk belajar menulis. Murid tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan untuk belajar menulis, walaupun kemampuan tersebut tidak maksimal sesuai dengan perkembangan anak normal seusianya.

Akan tetapi murid tunagrahita ringan yang tertampung di SLB Negeri Ende khususnya yang ada di kelas II belum lancar menulis kata atau pun kalimat. Fenomena tersebut menunjukan bahwa kemampuan menulis murid tunagrahita kelas dasar II di SLB Negeri Ende kemampuannya benar menunjukan belum mampu dan mengalami hambatan dan gangguan fisik dan mental dalam menulis. Oleh karena itu perlu ditingkatkan proses latihan fleksibelitas perkembangan motoriknya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini:

* Menelusuri huruf : 
* Menelusuri huruf : 
* Menulis huruf lepas n

**KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN**

* Mengarsir gambar : 
* Mengarsir gambar : 
* Menelusuri huruf : 
* Menelusuri huruf :  
* Menelusuri huruf : 

**MOTORIK KASAR**

**MURID TUNAGRAHITA**

**MOTORIK HALUS**

**LATIHAN MOTORIK HALUS:**

* **Melipat jari**
* **Menggenggam**
* **Memegang**
* **Menggunting**
* **Meremas plastisin**
* **Melipat kertas**
* **Menempel**

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Termasuk dalam kategori manakah kemampuan menulis pada anak kelas dasar II sebelum diberi latihan motorik halus?
2. Termasuk dalam kategori manakah kemampuan menulis pada anak kelas dasar II setelah diberikan latihan motorik halus?
3. Apakah terdapat pengaruh latihan motorik halus terhadap kemampuan menulis pada anak kelas dasar II SLB Negeri Ende?